

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Bahasa dan masyarakat merupakan dua unsur yang tidak dapat dipisahkan. Bahasa akan selalu berhubungan dengan masyarakat penutur begitu pula sebaliknya, masyarakat penutur pasti menggunakan bahasa dalam berinteraksi sehari-hari. Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh masyarakat. Masyarakat merupakan penutur bahasa yang beragam. Keragaman bahasa disebabkan oleh perkembangan masyarakat di berbagai aspek kehidupan, salah satunya perkembangan iptek (ilmu pengetahuan dan teknologi) yang semakin maju menjadi salah satu faktor yang mengakibatkan perkembangan bahasa. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin modern suatu bangsa dan kehidupannya, maka akan semakin berkembang pula bahasanya. Badudu (Putrayasa, 2008: 1) mengemukakan bahwa perkembangan bahasa harus sejalan dan seiring dengan kemajuan kebudayaan serta peradaban bangsa sebagai pemilik dan pemakai bahasa tersebut.

Globalisasi dengan segala implikasinya menjadi salah satu pemicu pesatnya perubahan yang terjadi di berbagai aspek kehidupan masyarakat, salah satunya bahasa yang bersifat dinamis. Apabila tidak ada upaya untuk mengatasinya, maka hal tersebut akan menjadi masalah yang sangat serius. Penggunaan bahasa dikelompokkan berdasarkan usia, yaitu usia kanak-kanak, usia remaja, dan usia dewasa. Fokus penelitian ini adalah penggunaan bahasa pada usia remaja.

Salah satu ciri bahasa remaja adalah kreativitas. Ragam bahasa tidak bisa dilihat hanya dari sudut linguistiknya saja, melainkan dari segi sosialnya. Kemunculan kata-kata baru, jika dilihat dari kebahasaan, menambah kekayaan perbendaharaan kata, setidaknya untuk kalangan remaja (Sumarsono, 2010: 156).

Remaja sebagai bagian dari kelompok sosial tertentu yang ada di dalam suatu masyarakat, kerap kali menciptakan kata-kata baru yang cukup menggelitik telinga para pendengar. Salah satunya dalam penggunaan abreviasi saat berkomunikasi dengan anggota kelompoknya. Secara sengaja remaja menciptakan sebuah pola komunikasi yang khusus digunakan untuk membedakan kelompok usia mereka dengan kelompok usia lain, karena usia merupakan salah satu faktor yang dapat menimbulkan variasi bahasa. Penggunaan bahasa remaja dimaksudkan untuk mencari simpati agar mendapatkan perhatian dari orang lain, agar memberi kesan keren, gagah, gaul, tenar, dan modern. Dalam praktiknya, remaja gemar menciptakan bahasa yang artinya diplesetkan dengan tujuan untuk menyulitkan pemahaman orang di luar kelompok pemakai bahasa remaja tersebut.

Selanjutnya, selain menggunakan bahasa lisan remaja juga menggunakan bahasa tulis di media sosial, salah satunya ialah media *facebook* dan *twitter*. *Facebook* dan *twitter* merupakan salah satu media jejaring sosial yang memanfaatkan bahasa tulis sebagai alat komunikasi utama. Salah satu kelompok pengguna *facebook* dan *twitter* terbanyak di Indonesia ialah kalangan remaja Syahiddin (2012). Keberadaan bahasa remaja di tengah-tengah masyarakat merupakan fakta bahasa yang layak mendapat perhatian. Sebagai salah satu ragam bahasa, bahasa remaja merupakan salah satu bukti nyata dalam perkembangan bahasa yang akan terus berubah seiring dengan perkembangan zaman, teknologi, dan media yang digunakan.

Bahasa di kalangan remaja memang menarik untuk diteliti karena memiliki keunikan dan ciri khas tersendiri. Mempelajari bahasa dalam masyarakat bertujuan untuk mengetahui hal-hal yang menyebabkan perkembangan bahasa. Pengetahuan kebahasaan sangat berguna bagi kehidupan bermasyarakat, sebab berbagai permasalahan dalam kehidupan bermasyarakat menuntut kita untuk dapat menggunakan bahasa sesuai dengan situasi, waktu, dan tempat penggunaan bahasa.

Permasalahan yang sedang berkembang di masyarakat saat ini ialah pola pikir (*mindset*) yang serba instan dalam merepresentasi kenyataan dalam bentuk bahasa. Sebagai contoh, penggunaan abreviasi dalam berkomunikasi. Fakta tersebut merupakan salah satu kebaruan dalam penggunaan bahasa. Namun, kebaruan tersebut bila tidak dibatasi dalam penggunaannya akan berakibat fatal. Hampir semua kalangan sudah mengenal bahkan menggunakan abreviasi dalam berkomunikasi sehari-hari yang terkadang membuat pendengar bertanya-tanya apa maksudnya.

Lingkungan sosial tempat peristiwa tutur terjadi dapat berupa ruang keluarga di dalam sebuah rumah tangga, di dalam mesjid, di lapangan sepak bola, di ruang kuliah, di perpustakaan, atau di pinggir jalan. Tempat peristiwa tutur terjadi dapat pula mempengaruhi pilihan kode dan gaya dalam bertutur (Chaer, 2004: 6).

Di kalangan remaja penggunaan abreviasi sudah menjamur, misalnya penggunaan kata *OTW* 'on the way', *markitpul* 'mari kita pulang', dan *kamseupay* 'kampungan sekali udik payah'. Contoh penggunaan abreviasi dapat dilihat pada kalimat di bawah ini:

X: *markitpul* cin.

Y: Yoha.

Percakapan di atas menunjukkan bahwa ada penggunaan kata *markitpul* yang secara awam dalam konteks tersebut belum tentu dimengerti oleh penutur lain. Maksud *markitpul* di atas ialah 'mari kita pulang', maksudnya penutur X mengajak penutur Y untuk pulang bersama. Penutur Y menjawab *yoha* karena penutur Y mengerti dengan konteks yang dimaksud oleh penutur X.

Dalam konteks linguistik, contoh kalimat di atas termasuk ke dalam abreviasi. Abreviasi merupakan salah satu bagian dari proses pembentukan kata. Secara rinci, proses pembentukan kata meliputi proses afiksasi, reduplikasi, komposisi, metanalisis, derivasi balik, dan abreviasi. Abreviasi merupakan proses morfologis berupa penggalan satu atau beberapa bagian leksem atau kombinasi leksem sehingga terjadi bentuk baru yang berstatus kata (Kridalaksana, 2008: 1).

Dalam pembentukan kata, abreviasi memiliki keunikan karena memiliki struktur atau pola-pola tersendiri dalam pembentukan kata, baik dalam segi penulisannya maupun dalam segi pengucapannya. Sebagai contoh kata *OTW* ‘*on the way*’ merupakan jenis singkatan yang pola pelafalannya dieja huruf demi huruf. Terbentuknya abreviasi pada umumnya dihasilkan oleh enak atau tidaknya bunyi abreviasi itu didengar daripada kekonsekuenan pada pola-pola abreviasi yang sudah ditentukan. Oleh karena itu, demi kelancaran komunikasi antarwarga masyarakat bahasa, bentuk-bentuk abreviasi hendaknya dibatasi pemakaiannya di kalangan itu sendiri. Jika bentuk abreviasi itu sudah tidak dapat ditebak artinya, hilanglah fungsinya sebagai kode bahasa. Kridalaksana (2008: 1) mengemukakan bahwa abreviasi terbagi ke dalam lima jenis:

- 1) penyingkatan,
- 2) pemenggalan,
- 3) akronimi,
- 4) kontraksi, dan
- 5) lambang huruf.

Dalam linguistik, abreviasi termasuk ke dalam ilmu morfologi.

Verhar (Putrayasa, 2008: 3) mengemukakan bahwa morfologi merupakan bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau mempelajari seluk beluk struktur kata serta pengaruh perubahan struktur kata terhadap kelas kata dan arti kata. Morfologi mengidentifikasi satuan-satuan dasar bahasa sebagai satuan gramatikal.

Ada beberapa penelitian serupa yang mengkaji masalah abreviasi, diantaranya, Rudianto (1996). Dalam penelitiannya dideskripsikan semua hal yang berhubungan dengan akronim dalam bahasa Indonesia yang digunakan oleh media massa, khususnya harian umum *Republika*. Penelitian lain dilakukan oleh Alanudin (2003) tentang bentuk-bentuk singkatan bahasa Indonesia pada iklan mini studi kasus pada iklan mini Kompas tanggal 1-31 Agustus 2002.

Irawati (2007) melakukan penelitian tentang singkatan dan akronim dalam media *chatting* dan *SMS* (*short message sentre*). Dalam penelitian tersebut

dideskripsikan pemakaian akronim dan singkatan pada media *SMS* dan *chatting* yang dianggap memiliki keunikan, yaitu harus menggunakan bahasa yang singkat, tepat, dan mudah di mengerti.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Wirawan (2008), beliau melakukan penelitian tentang penggunaan abreviasi prokem slang pada situs jejaring sosial. Dalam penelitian tersebut dikaji bentuk abreviasi dengan menggunakan teori abreviasi. Penelitian sejenis dilakukan oleh Wulan (2009) dengan kajian penggunaan abreviasi di lingkungan TNI. Berdasarkan penelitian tersebut, penelitian mengenai penggunaan abreviasi di kalangan remaja ini penting untuk dilakukan sebab penguasaan ragam bahasa dewasa ini menjadi tuntutan bagi setiap penutur. Mengingat bahasa bersifat dinamis, penelitian ini akan semakin penting karena penggunaan abreviasi pun semakin berkembang sesuai dengan zaman dan variasi bahasanya pun semakin beragam.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa objek yang diteliti, yaitu penggunaan abreviasi pada media masa, media elektronik, serta penggunaan abreviasi di lingkungan TNI yang penggunanya rata-rata orang dewasa, sedangkan objek yang diteliti pada penelitian kali ini ialah remaja. Itu membuktikan bahwa penggunaan abreviasi bukan hanya di kalangan dewasa, tetapi sudah digunakan di kalangan remaja, mungkin ke depannya anak-anak bahkan orang tua pun akan menggunakan abreviasi dalam tuturan sehari-hari.

1.2 Masalah

Dalam bagian ini akan diuraikan masalah yang menjadi fokus penelitian. Adapun uraiannya meliputi (1) identifikasi masalah, (2) batasan masalah, dan (3) rumusan masalah.

1.2.1 Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Seiring berkembangnya iptek (ilmu pengetahuan dan teknologi) di berbagai aspek kehidupan, maka semakin berkembang pula penutur abreviasi di berbagai kalangan, khususnya di kalangan remaja di kota Bandung.
- 2) Pola pikir serba gampang menyebabkan meluasnya penggunaan abreviasi yang tidak logis di masyarakat, khususnya di kalangan remaja di kota Bandung.
- 3) Penggunaan abreviasi yang tidak terkendali menyebabkan hilangnya fungsi dalam berbahasa.

1.2.2 Batasan Masalah

Peneliti merasa perlu untuk memberikan batasan terhadap masalah yang akan diteliti agar penelitian ini lebih teratur dan terarah. Batasan masalah tersebut meliputi hal-hal sebagai berikut.

- 1) Bentuk abreviasi yang diteliti adalah bentuk abreviasi yang digunakan di kalangan remaja di kota Bandung.
- 2) Jenis dan pola pembentukan abreviasi di kalangan remaja di kota Bandung.
- 3) Penelitian ini menggunakan pendekatan sociolinguistik.
- 4) Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan, yaitu pada bulan April sampai bulan Juni tahun 2013.
- 5) Responden dalam penelitian ini ialah remaja di kota Bandung.
- 6) Remaja yang dimaksud dalam penelitian ini ialah seseorang yang berusia 12 tahun sampai dengan 21 tahun, baik yang sedang mengikuti proses pendidikan maupun yang tidak mengikuti proses pendidikan.

1.2.3 Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini dirumuskan masalah-masalah yang dianalisis pada bagian pembahasan. Rumusan masalah tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana jenis abreviasi di kalangan remaja di kota Bandung?
- 2) Bagaimana pola abreviasi di kalangan remaja di kota Bandung?

Nani Astuti, 2013

Penggunaan Abreviasi Di Kalangan Remaja Di Kota Bandung (Suatu Kajian Sociolinguistik)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 3) Faktor-faktor apakah yang menyebabkan terjadinya penggunaan abreviasi di kalangan remaja di kota Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan hal-hal sebagai berikut:

- 1) jenis abreviasi di kalangan remaja di kota Bandung;
- 2) pola abreviasi di kalangan remaja di kota Bandung;
- 3) faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya penggunaan abreviasi di kalangan remaja di kota Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan melakukan penelitian ini, ada beberapa manfaat yang dapat diperoleh.

1.4.1 Manfaat secara Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sociolinguistik, khususnya tentang penggunaan abreviasi di kalangan remaja di kota Bandung.

1.4.2 Manfaat secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para pembaca pada umumnya dan bagi peneliti pada khususnya. Manfaat tersebut di antaranya sebagai berikut.

- 1) Dapat diketahui bagaimana faktor yang menyebabkan penggunaan abreviasi di kalangan remaja di kota Bandung.
- 2) Bagi lembaga bahasa, khususnya Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Pendidikan Indonesia, dapat dijadikan sumbangan keilmuan dalam pembelajaran bahasa di masa yang akan datang agar penggunaan abreviasi bisa menjadi lebih baik.

- 3) Bagi kalangan remaja atau orang-orang yang terkait agar dapat menciptakan istilah-istilah dengan menggunakan pola abreviasi yang dapat dipahami oleh masyarakat sekitar serta sesuai dengan kaidah abreviasi yang sudah ditentukan.

1.5 Struktur Organisasi Penulisan

Penelitian skripsi ini terdiri atas lima bab, untuk memudahkan penyajiannya, maka struktur organisasi penulisan ini disusun dari bab satu sampai bab lima. Berikut ini adalah urutan struktur organisasi penulisan skripsi.

Bab pertama memuat pendahuluan yang membahas latar belakang, masalah penelitian yang membahas identifikasi masalah, batasan masalah, dan rumusan masalah. Dilanjutkan dengan tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penulisan.

Bab kedua memuat kajian pustaka yang membahas mengenai teori-teori yang digunakan, yaitu teori morfologi, teori abreviasi yang meliputi jenis dan pola abreviasi, teori sosiolinguistik, dan teori masa remaja. Setelah itu, dilanjutkan dengan penelitian terdahulu yang relevan, dan anggapan dasar.

Bab ketiga memuat metode penelitian yang membahas mengenai lokasi dan subjek penelitian, metode penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknis analisis data. Bab keempat memuat hasil penelitian dan pembahasan. Bab kelima memuat simpulan dan saran.